

## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA *HOMESCHOOLING PRIDE* KECAMATAN TAWANG, KOTA TASIKMALAYA

Anggita Putri Rejeansyah<sup>1</sup>, Yus Darusman, M.Si.<sup>2</sup>, Lilis Karwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Received: 1 April 2024  
Reviewed: 1 Mei 2024  
Available online: 30 Juni 2024

### KORESPONDEN

E-mail: [anggita putri2315@gmail.com](mailto:anggita putri2315@gmail.com)

### A B S T R A C T

*Moral and ethical values are no longer the focus, some people merely focus on the academic focus over the negative impact of the outer era that caused the shift in character values. The diversity of student backgrounds with various problems is a challenge in the application of character education. The purpose of this research is to find out the application of character education to Homeschooling Pride of Tawang, City of Tasikmalaya. The subject of this research is the manager and tutor of the Homeschooling Pride Department of Tawang, City of Tasikmalaya. The data collection of this study uses three methods: observation, interview, and documentation. The analytical techniques used are data reduction, data presentation and conclusion withdrawal. The results showed Homeschooling Pride department of Tawang, City of Tasikmalaya in the application of character education through measures of giving example, penetrating moral messages relevant to the daily life of students, giving appreciation and appreciation giving compliments or positive words to students that can strengthen student confidence and motivation in learning. Homeschooling Pride sees the importance of giving example as a means of teaching courtesy to students. It inspires students by telling stories of example or success of someone, including their own experiences. Homeschooling Pride of Tawang, City of Tasikmalaya in Tawang City, Tasikmalaya, applies character values integrally in the education of students. The values of character applied are religious, honesty, discipline, creativity, self-reliance, and responsibility.*

### KEYWORD:

*Character Education, Ethics, Homeschooling,.*

### A B S T R A K

Nilai-nilai moral dan etika tidak lagi menjadi fokus utama, sebagian orang hanya mementingkan fokus akademik terlebih dampak negatif dari era luaran sana yang menyebabkan pergeseran nilai karakter. Keberagaman latar belakang siswa dengan berbagai masalahnya menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek penelitian ini yaitu pengelola dan tutor Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil menunjukkan Homeschooling

Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dalam penerapan pendidikan karakter melalui langkah-langkah memberikan teladan, menyelipkan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan penghargaan dan apresiasi memberikan pujian atau kata-kata positif kepada siswa yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Homeschooling Pride memandang pentingnya memberikan contoh langsung sebagai sarana untuk mengajarkan sopan santun kepada siswa. Memberikan inspirasi kepada peserta didik dengan menceritakan kisah teladan atau kesuksesan seseorang, termasuk pengalaman diri sendiri. Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, menerapkan nilai-nilai karakter secara integral dalam pendidikan siswa. Nilai karakter yang diterapkan berupa religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri dan tanggung jawab.

**KATA KUNCI:**

Etika, Homeschooling, Pendidikan Karakter.

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Pendidikan menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi dan menghatarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata rama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata

pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti (budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan terikat dari kemampuan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Oleh karena itu, dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingga dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia. Selain itu, masalah karakter pembentukan dan penanaman karakter dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing untuk kita dengar. Moralitas anak bangsa saat ini berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan, karena sesuatu yang terdahulu dianggap tabu sekarang dianggap biasa-biasa saja. Misalnya cara berpakaian yang kurang sopan, menikmati dunia tempat-tempat spesial, dan menikmati narkoba yang menjadi tren pada dunia modern ini. Berbagai macam psikotropika dan narkoba juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang masih berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta dan berujung pada tindakan anormal di kalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, merusak nama baik keluarga dan masyarakatnya. Berbagai tawuran anak sekolah juga membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia.

Dengan demikian upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dalam membentuk dan membina

karakter peserta didik sangat diperlukan. Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan peserta didik dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, dan berbuat dengan landasan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, secara seimbang. Pendidikan karakter mengarahkan pada pembentukan karakter, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan keseharian peserta didik. Dalam proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (homeschooling) sesuai dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 54 ayat 1. Sebab “pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.” Homeschooling diterapkan dalam beberapa bentuk yaitu “homeschooling tunggal, homeschooling majemuk, dan homeschooling komunitas. Penerapan homeschooling ini tergantung dari kebutuhan setiap homeschooler dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan minat anak.” Dari fleksibilitas penerapan homeschooling tersebut maka orang tua mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi putra putrinya. Pendidikan homeschooling membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik secara optimal baik dalam pengetahuan atau karakter dengan menekankan pada penguasaan pengembangan sikap mandiri yang kelak dapat berguna bagi segala aspek di hidupnya.

Homeschooling menurut (Sumardiono, 2007, hlm.4) yaitu salah satu model pendidikan, dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan kondisi dan suasana rumah sebagai basis pendidikannya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, memilih memiliki arti bertanggung jawab, dimana dalam penentuan proses penyelenggaraan pendidikan orang tua yang terlibat langsung. Sebagai contoh dimulai dari penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang akan dikembangkan oleh orang tua, kecerdasan dan keterampilan yang akan ditanamkan untuk anak, kurikulum dan materi yang mendukung pencapaian pembentukan karakter dan bakat yang telah dimiliki anak, serta metode dan praktik belajar. Homeschooling di Indonesia sendiri dilindungi oleh undang-undang yaitu diantaranya, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tahun 2014 tentang homeschooling. Homeschooling dapat

diklasifikasikan sebagai pendidikan informal dengan siswa terbatas dan dikelola langsung oleh orang tua akan tetapi, dianggap sebagai pendidikan nonformal jika diizinkan oleh dinas pendidikan setingkat kabupaten atau provinsi, seperti halnya sekolah pada umumnya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, masih terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter, dikarenakan siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda diantaranya ada siswa yang mengalami isu kesehatan mental akibat *bullying* di sekolah sebelumnya, ada siswa yang mengalami disleksia sehingga pendidikan karakter belum menjadi fokus utama, kebanyakan semua siswa memiliki kepribadian tertutup cenderung kurang bisa bersosialisasi, siswa yang berjarak jauh dan orang tua yang lebih berfokus pada akademik dibanding pendidikan karakter. Hal-hal tersebut menjadi tantangan kepada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dalam menerapkan pendidikan karakter.

## METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Subjek Penelitian

No.	Jabatan/Pekerjaan	Nama	Kode Informan
1	Pengelola	Arip Budiman, S.E	AB
2	Tutor	Alfi Maulida	AM
3	Tutor	Levi Hasna Nabilah	LH
4	Tutor	Muthia Fithri Sabila	MF
5	Tutor	Nidaan Fitri	NF

Objek penelitian ini mengkaji penerapan pendidikan karakter di Homeschooling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi yaitu deskripsi kegiatan, perilaku, tindakan, dan berbagai interpersonal yang masih berkaitan dari pengamatan peneliti, sebelum melaksanakan kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan terlebih dahulu observasi di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Lalu wawancara, Peneliti menggunakan kumpulan data wawancara ini untuk mendapatkan wawasan, informasi dan data mengenai Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dengan mewawancarai pengelola dan tutor Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya untuk mendapatkan wawasan Pendidikan Karakter di Homeschooling Pride Kota Tasikmalaya dan dokumentasi untuk meningkatkan penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian. Selain foto, dokumentasi dapat berasal dari data sebelumnya atau dari observasi dan wawancara, dalam penelitian ini, data dari wawancara dan observasi dilengkapi dengan beberapa foto. Selanjutnya dalam teknik analisis data melalui reduksi data,

Penelitian di lapangan menemukan banyak masalah. Untuk melakukan ini, peneliti perlu lebih berhati-hati dan mengumpulkan data yang lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih data sesuai kebutuhan lalu difokuskan dan mencari tema beserta polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Setelah di itu penyajian data, Dalam penelitian kualitatif, data dimuat dalam bentuk bagan, bagan alur, penjelasan singkat, atau keterkaitan antar kategori. Hal tersebut biasanya digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain, itu adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data memudahkan untuk untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan fenomena yang diteliti. Terakhir penarikan kesimpulan, dari data dikumpulkan dengan beragam cara baik melalui observasi, wawancara, arsip dokumen dan rekaman suara, yang biasanya diproses sebelum digunakan, penggunaan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas, maka dari itu diperlukan penarikan kesimpulan dengan memilah mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Langkah-Langkah Penerapan Pendidikan Karakter Pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya*

#### *Memberikan teladan*

Dalam Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, keteladanan dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam pendidikan siswa. Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya menunjukkan kesadaran yang mendalam akan kebutuhan keteladanan yang konsisten. Penerapan keteladanan tidak hanya dalam konteks teks atau konsep, tetapi juga dalam bentuk konten yang siswa dapat hayati dan rasakan secara langsung sehingga siswa dapat meniru dan mengadaptasi keteladanan yang dicontohkan oleh tutor. Hal tersebut sesuai dengan Suwandi (2007) dalam (Sari, 2017, hlm. 251) pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini karakter merupakan perilaku dan bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diberikan model atau keteladanan disamping di ajarkan dengan cara yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jadi peserta didik membutuhkan contoh nyata, bukan hanya contoh-contoh yang tertulis dalam buku pelajaran. Dalam pendidikan karakter memberikan teladan merupakan langkah yang sangat tepat karena karakter merupakan perilaku, sehingga di butuhkan sosok yang bisa menjadi teladan bagi para murid sebagai teladan di lingkungan sekolah. Semakin dekat sosok teladan bagi murid maka semakin mudah dan efektif pendidikan karakter dijalankan di lingkungan sekolah. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya ditunjukkan dengan tutor memberikan contoh

yang baik bagi siswanya. Dalam aspek kedisiplinan, tutor mencontohkan hadir tepat waktu. Dalam segi sopan santun, tutor mencontohkan dengan selalu menggunakan tutur kata yang baik dan benar. Selain itu mencontohkan juga dalam segi berpakaian, untuk santiasa rapi dan tertutup. Sejalan dengan pendapat Burhanuddin (2019) dalam (Salsabilah et al., 2021, hlm. 7167) guru dipandang sebagai orang tua yang lebih dewasa oleh para siswanya. Hal itu artinya, siswa menilai guru sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini menuntut guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik.

#### *Menyelipkan pesan moral di setiap pembelajaran*

Hasil penelitian menyoroti bahwa pembicaraan mengenai pendidikan karakter jarang terjadi secara langsung dalam jam pelajaran, namun lebih sering terjadi dalam suasana yang santai seperti sebelum atau setelah pembelajaran. Komunikasi informal di luar jam pelajaran dan kunjungan ke rumah siswa dianggap sebagai kesempatan yang lebih baik untuk membahas nilai-nilai moral dan manfaat dari apa yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, lebih bersifat personal dan mendekati hubungan seorang teman daripada pengajar tradisional. Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya menekankan pentingnya memberikan pesan moral kepada siswa setiap kali pertemuan dengan menyelipkan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam setiap pembelajaran, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter siswa dalam menciptakan individu yang baik dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dalam membantu siswa tidak hanya dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam pengembangan kepribadian dan moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fabriza, 2021) bahwa pendidikan moral adalah jenis pendidikan yang tidak hanya berkuat pada hal-hal akademis, tetapi lebih berfokus pada aspek non-akademis, khususnya mengenai sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

#### *Memberikan penghargaan dan apresiasi*

Dalam Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, pemberian penghargaan dan apresiasi kepada siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, *reward* dijadikan sebagai motivasi bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apresiasi dan penghargaan biasa diberikan dalam bentuk verbal seperti ucapan terima kasih dan pujian, Pendekatan ini mencerminkan penggunaan "*word of affirmation*"

dalam memberikan apresiasi, yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Tutor Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya mengapresiasi siswa dengan cara-cara lain, seperti dengan menepuk tangan atau menggunakan bentuk-bentuk ekspresi yang menunjukkan dukungan dan penghargaan. Tutor pun memberikan nilai tambahan di raport sebagai penghargaan kepada siswa atas pencapaiannya seperti nilai-nilai lain diluar tes seperti keaktifan menjadi nilai tambah bagi siswa dan pada momen tertentu juga tutor memberikan hadiah kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kirana & Al Badri, 2020, hlm. 176) bahwa apresiasi sendiri merupakan penilaian atas suatu usaha atau pencapaian. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan. Memberikan apresiasi dapat pula membuat siswa bahagia. Saat menerima apresiasi, hati siswa lebih bahagia. Merasa diri siswa dihargai, disayangi, dan dicintai. Apresiasi memberikan efek yang menenangkan dan membuat siswa lebih nyaman dan santai. Apresiasi mengandung energi positif yang amat dahsyat bagi siswa Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Apresiasi guru memang mengandung kekuatan yang bisa memotivasi, membuat siswa bahagia dan bersyukur. Pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya Melalui segala bentuk apresiasi yang telah diberikan tutor memiliki pengaruh yang cukup besar bagi siswa, baik itu dalam pengembangan karakter seperti meningkatkan rasa kepercayaan dirinya, keaktifan hingga giat belajar. Pemberian penghargaan dan apresiasi menunjukkan bahwa setiap pendapat dihargai. Pemberian penghargaan atau apresiasi kepada siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Tutor mencatat bahwa siswa yang menerima penghargaan cenderung lebih termotivasi dan giat dalam pembelajaran. Setelah diamati bahwa ada siswa yang lebih aktif dan terlibat setelah menerima penghargaan dan apresiasi. Sejalan dengan Pendapat Maslow (1943) dalam (Iskandar, 2016, hlm. 28) apresiasi atau penghargaan merupakan salah satu kebutuhan penghargaan dimana kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk di hormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Secara keseluruhan, pendekatan pemberian penghargaan dan apresiasi di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, menunjukkan komitmen untuk memahami dan merespons kebutuhan individual siswa serta upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memotivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mauliawati (2016) dalam

(Victoria et al., 2023, hlm. 13) lingkungan individu memungkinkan untuk berperan terhadap terciptanya penilaian pada diri seseorang. Artinya bila lingkungan memberikan dukungan secara positif pada diri individu maka individu tersebut merasa berguna bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya, pada akhirnya perasaan berguna itu menimbulkan lahirnya rasa percaya diri.

#### *Mengajarkan sopan santun*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengajaran sopan santun di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, pendekatan yang digunakan lebih mengutamakan keteladanan daripada pengajaran tekstual langsung. Homeschooling Pride memandang pentingnya memberikan contoh langsung sebagai sarana untuk mengajarkan sopan santun kepada siswa. Thomson (1957) dalam (Zakaria & Listyaningsih, 2016, hlm. 577) bahwa pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Kesadaran akan sopan santun sering dipengaruhi oleh pengamatan terhadap perilaku orang lain, termasuk diri tutor sendiri. Para tutor menekankan pentingnya teladan dalam mengajarkan sopan santun kepada siswa, dengan memberikan contoh langsung dan komunikasi lisan yang sopan dan perilaku yang santun bahkan menunjukkan cara berpakaian yang rapi dan tertutup. Hal ini sejalan dengan Chazawi (2007) dalam (Zakaria & Listyaningsih, 2016, hlm. 578) sopan santun berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Secara keseluruhan, proses pengajaran sopan santun di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, melibatkan penggunaan keteladanan, pembicaraan santai, dan memberikan contoh konkret dalam pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merespons dengan lebih baik dan mempraktikkan sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

#### *Memberikan inspirasi*

Pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya inspirasi kepada peserta didik dengan menceritakan kisah teladan atau kesuksesan seseorang, termasuk pengalaman tutor. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik individu siswa, di mana setiap siswa memiliki kecenderungan dan minat yang berbeda. Jika ada siswa yang cenderung membutuhkan motivasi atau inspirasi, responden akan mengambil pendekatan yang lebih personal dan berorientasi pada pemahaman karakter siswa tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Homeschooling Pride Kecamatan

Tawang, Kota Tasikmalaya memandang pentingnya personalisasi dalam memberikan inspirasi kepada siswa, dengan mengakomodasi kebutuhan dan minat individu siswa.

Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber motivasi dalam memberikan inspirasi kepada siswa. Dengan berbagi cerita tentang pengalaman hidup tutor yang positif sebagai sumber motivasi dan pencerahan bagi siswa. Sejalan dengan Burhanuddin (2019) dalam (Salsabilah et al., 2021, hlm. 7168) Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa terhubung secara pribadi dengan materi pembelajaran dan mendorong siswa untuk menghadapi tantangan dengan semangat yang baru. Mengambil inspirasi dari mata pelajaran yang diajarkan, sehingga mencoba untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan aplikasi dunia nyata dan relevan dengan bidang studi siswa. Kombinasi kedua pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan menyeluruh bagi siswa di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya juga mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wutsqaa, 2022) bahwa cerita yang menginspirasi adalah suatu narasi yang disusun dengan maksud memberikan dorongan semangat dan inspirasi.

### ***Nilai-Nilai Karakter yang diterapkan Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya***

#### ***Religius***

Dalam penelitian yang dilakukan di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, nilai-nilai agama terbukti menjadi bagian integral dari pendidikan yang diberikan. Praktik pengajaran agama tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan, seperti membaca doa, tetapi juga melalui aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah dengan membiasakan pembacaan Asmaul Husna, yang merupakan nama-nama baik Allah dalam Islam, serta mewujudkan nilai-nilai agama seperti kewajiban salat dalam praktik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan (Chairilisyah, 2016) pendekatan melalui pembiasaan dianggap paling efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, membaca Asmaul Husna dan doa-doa pilihan, salat duha berjemaah, salat zuhur berjemaah. Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya mengimplementasikan konsep pesantren *online* untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara teoritis dan praktis kepada siswa. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa,

2012) yang menjelaskan bahwa metode pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif. Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya menyadari bahwa sebagian besar siswa memiliki akses yang lebih besar ke sumber daya *online* daripada kegiatan *offline*. Oleh karena itu, Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan nilai-nilai agama dan praktik keagamaan, seperti penggunaan aplikasi matematika untuk menghitung zakat, faraid, dan waris. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep matematika secara aplikatif sambil mendalami pemahaman siswa tentang praktik keagamaan Islam. Melalui penggunaan teknologi dan sumber daya *online*, Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya berhasil menyelenggarakan kegiatan yang relevan dan bermanfaat bagi siswa, menunjukkan adaptasi Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya terhadap kebutuhan unik siswa di era digital saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hamdan, 2021), penanaman karakter religius dinilai sebagai aspek penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Para Tutor di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya juga menegaskan pentingnya nilai-nilai agama dalam lingkungan homeschooling. Dengan memulai pembelajaran, mendengarkan Asmaul Husna dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Pembiasaan ini dilakukan dalam pembukaan setiap pelajaran sebagai bagian dari pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan yang baik kepada siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan (Nurbaiti, 2020) Pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan di sekolah melalui kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tidak kehilangan banyak tenaga dan tidak mengalami kesulitan melaksanakannya.

#### ***Jujur***

Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya memandang pentingnya pembiasaan perilaku untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran kepada siswa. Menurut (Nurisatul, 2023, hlm.6) kebutuhan mendesak akan penanaman karakter, terutama dalam bidang kejujuran, menjadi jelas, sehingga diperlukan pendekatan mencakup dari lingkungan pendidikan. Dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan memperkenalkan pembiasaan perilaku jujur kepada siswa, pengelola Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota

Tasikmalaya lebih cenderung menggunakan pendekatan praktis daripada teoritis. Sejalan dengan pendapat (Amir, 2021) timbulnya sikap dan perilaku siswa karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model. Dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan memperkenalkan pembiasaan perilaku jujur kepada siswa, tutor melalui pendekatan menerapkan nilai karakter jujur ini adalah dengan memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari, bukan hanya melalui pembelajaran teori. Dengan demikian, para tutor berupaya untuk menjadi teladan dalam perilaku yang jujur dan etis, sehingga siswa dapat melihat dan meniru contoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Chairilisyah, 2016) memberikan stimulus berupa keteladanan berupa kejujuran guru terlebih dulu. guru harus membiasakan mengambil nilai karakter jujur siswa dalam kegiatan pembelajarannya di setiap mata pelajaran yang diterima anak-anak. Dengan begitu, stimulus-stimulus berupa pembiasaan untuk bersikap jujur akan menghasilkan respon-respon kejujuran dari anak-anak didik yang kemudian menjadi karakter siswa. Tutor berbicara yang jujur, menunjukkan perilaku jujur dan juga jika tutor membuat kesalahan tidak takut untuk mengakuinya dan meminta maaf kepada siswa. Mengakui kesalahan merupakan bentuk karakter baik yang harus diajarkan oleh siswa. Tidak peduli dengan lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santosa & Aprianto, 2020) karakter jujur harus diimplementasikan pada setiap diri manusia, kejujuran juga ditanamkan di sekolah. Dengan mengakui kesalahan guru telah mengecam dirinya sendiri dan mengajarkan kepada siswa untuk bersikap jujur kepada siapa saja. Selain itu dalam siswa diajarkan jujur atas segala ucapan dan perbuatannya. Dengan memastikan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut sinkron dengan ucapannya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, sehingga dapat mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya. Hal ini sejalan dengan (Zamathoriq, 2021, hlm. 127) konsep karakter jujur kecenderungan seseorang terhadap ketulusan dan kebenaran. Kejujuran tidak hanya mencakup ungkapan verbal, tetapi juga komunikasi tertulis, gerak tubuh, dan tindakan. Esensinya terletak pada penyampaian informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, meliputi niat, ucapan, tulisan, kesaksian, dan berbagai tindakan lainnya. Kejujuran muncul sebagai sifat karakter yang sangat penting, dan kepemilikannya biasanya menandakan seseorang yang memiliki karakter terpuji.

#### *Disiplin*

Hasil penelitian di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan, khususnya dalam hal tepat waktu,

dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Responden menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik kepada siswa, terutama dalam hal kedisiplinan. Para tutor diminta untuk menjadi teladan dengan tidak kedahuluan dalam hal kedisiplinan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pesan langsung kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana kedisiplinan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan juga diterapkan oleh tutor kepada siswa dalam ketepatan waktu siswa mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Musbikin (2021) dalam (Rizal, 2021, hlm. 43) penanaman sikap disiplin menjadi keharusan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Proses ini, meskipun menantang, harus dimulai sejak dini, dengan sekolah melakukan langkah-langkah seperti memberikan pekerjaan rumah, menetapkan aturan ketepatan waktu, dan menegakkan sanksi untuk pelanggaran aturan. Melalui cara-cara ini, karakter disiplin ditanamkan, membentuk kebiasaan yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya sikap disiplin.

#### *Kreatif*

Pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui penyaluran minat dan bakat. Seperti melukis, kegiatan melukis memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide kreatif siswa dan mengembangkan bakat seni siswa sendiri. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru dan mengekspresikan kreatifitas siswa secara bebas. Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya memiliki visi misi dalam penonjolan minat dan bakat sehingga memfasilitasi siswa dalam mengasah kreativitas siswa dengan mengkreasikan materi pelajaran kepada *school project* atau tugas sekolah seperti membuat *pop up book*, *mind-map digital*, *business plan*, poster dan pembuatan peta. Tutor memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan konten dan konsepnya sendiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas siswa. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat (Salmawati et al., 2023) bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dan berkreasi dengan menggunakan berbagai gagasan, imajinasi, serta berbagai jenis media atau bahan. Maka pendidik memiliki tugas untuk memfasilitasi, mengasah dan mengembangkan jiwa kreatifitas siswa.

#### *Mandiri*

Dalam menerapkan kemandirian kepada siswa di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya yaitu dengan mengadakan kegiatan *outing class*. *Outing class* tidak hanya memberikan pengalaman

baru kepada siswa, tetapi juga membuat siswa untuk belajar mandiri di luar lingkungan kelas. Dalam kegiatan *outing class* siswa tidak didampingi orang tua siswa meskipun dalam ruang lingkup luar. Siswa diajak untuk mengasah keterampilan baru seperti kegiatan berpanah dan berkuda. Dalam kegiatan berpanah mengembangkan ketepatan serta konsentrasi siswa. Kegiatan lainnya dalam *outing class* ada berkuda. Dalam kegiatan berkuda, siswa belajar mengendalikan dan merawat hewan, sambil mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri. Tidak berhenti disitu saja, aktivitas *outing class* berupa berenang dan ada menonton bersama. Disamping itu, dalam mempromosikan kemandirian siswa dalam pembelajaran yaitu mendorong siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Tutor juga memandang kegiatan *school project* atau tugas sekolah dan presentasi dapat membantu mengembangkan tingkat kemandirian siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kartika, 2022) bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Salah satu metode untuk membentuk kemandirian pada anak adalah dengan memberikan tugas melalui beragam kegiatan kreatif.

#### *Tanggung Jawab*

Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya menekankan pentingnya nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter siswa. Tanggung jawab dianggap sebagai aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa serta sebagai penyokong utama dalam proses pembelajaran. Tanpa tanggung jawab, siswa mungkin tidak akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran efektif membutuhkan keterlibatan aktif dan tanggung jawab dari siswa. Homeschooling Pridoe Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, menyoroti tanggung jawab individu siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan. Tutor menegaskan bahwa memberikan tugas kepada siswa bertujuan untuk mengajarkan siswa tanggung jawab terhadap pekerjaan siswa sendiri. Dengan memberikan tugas, tutor di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya berusaha untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal tersebut mencerminkan pernyataan Musbikin (2021) dalam (Nurisatul, 2023 hlm.6) tanggung jawab, sebagai ciri karakter, terwujud dalam cara seseorang menghadapi situasi sehari-hari, membuat keputusan moral yang terkait dengan pemenuhan janji, hak, tugas, kewajiban.

#### **KESIMPULAN**

Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dalam penerapan pendidikan karakter melalui langkah-langkah memberikan teladan. Penerapan

keteladanan tidak hanya dalam teks atau konsep, tetapi melalui pemberian contoh. Menyelipkan pesan moral, terutama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Memberikan penghargaan dan apresiasi, diterapkan di homeschooling yang meningkatkan percaya diri dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Homeschooling Pride mengajarkan sopan santun kepada siswa dengan memberikan contoh langsung pada siswa. Memberikan inspirasi kepada peserta didik dengan menceritakan kisah teladan atau kesuksesan seseorang, termasuk pengalaman diri sendiri juga dilakukan di homeschooling. Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, menerapkan nilai-nilai karakter secara integral dalam pendidikan siswa. Nilai karakter yang diterapkan berupa nilai karakter religius dengan menerapkan pembiasaan doa, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pesantren *online* ramadhan dan tutor senantiasa mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk salat. Nilai karakter jujur diterapkan melalui pemberian contoh dengan tutor berbicara jujur, menunjukkan perilaku jujur dan tidak malu mengakui kesalahan. Nilai karakter disiplin diterapkan dalam hal tepat waktu dan pengerjaan tugas, Nilai karakter kreatif melalui penyaluran minat dan bakat kegiatan seni dan *school project*, Nilai karakter mandiri dikembangkan melalui program *outing class* dan mendorong siswa untuk mandiri dalam mengerjakan tugas. Nilai karakter tanggung jawab juga dapat dilihat dari pengerjaan tugas.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih banyak saya ucapkan kepada bapak dan ibu dosen Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi dan Pengelola serta tutor Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

#### **REFERENSI**

- [1] Amir, F. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Arus Utama Masa Depan Bangsa. *Humano: Jurnal Penelitian*, 12(1), 29–35.
- [2] Chairilisyah, D. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), 9.
- [3] Hamdan, D. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–1534.
- [4] Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 23–34.
- [5] Kartika, Y. (2022). Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak



- Pada Usia 5-6 Tahun Di Tk Pgrl Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Profesi Kependidikan*. 8(5), 2003–2005.
- [6] Kirana, Z. C., & Al Badri, A. N. (2020). Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 1, 180.
- [7] Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [8] Nurbaiti, R. dkk. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *ElBidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 5–65.
- [9] Salmawati, Syamsuddin, & Cahaya. (2023). Meningkatkan Kreativitas Anak dalam Menggambar Bebas dengan Menggunakan Lilin Putih pada Peserta Didik Kelas A. 4(1), 197–206.
- [10] Salsabilah, A. S., Dewi, Dinie Anggra Herdian, H. (2017). Ketidakjujuran Akademik Pada UNBK Tahun 2017. *Jurnal psikologi jambi*. 2(2), 3–5.
- [11] Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- [12] Sumardiono. (2007). *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [13] Victoria, S., Tangduil, A., Sari, B., Br Marbun, E., Nggiku, A. B., Hura, R., Tinggi, S., Injili, T., & Allah, A. (2023). Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal. *Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 10–18.
- [14] Wutsqaa, U. (2022). 10 Contoh Cerita Inspiratif Diri Sendiri dan Penjelasan Strukturnya. *Detik Sulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d6444197/10-contoh-cerita-inspiratif-diri-sendiri-dan-penjelasan-strukturnya>
- [15] Zakaria, I., & Listyaningsih. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(4), 575–591.
- [16] Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131.
- PUSPIPTEK Tangerang Selatan, SMP IT Insan Harapan Tangerang Selatan, SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya dan S1 Jurusan Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi. Pengalaman organisasi yang sudah diikuti diantaranya ROHIS SMA Al-Muttaqin, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Masyarakat (HIMA PENMAS).

## BIOGRAFI PENULIS

### Penulis Pertama

Anggita Putri Rejeansyah, dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 02 September 2002. Beralamatkan di perum laswi residence blok F nomor 09, Kel. Tawang, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Untuk jenjang pendidikan yang sudah ditempuh yaitu RA Bahrul Ulum Tangerang Selatan, SDN